

Studi Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Perkebunan Kelapa Sawit dalam Mendukung Pengelolaan Perkebunan yang Berkelanjutan (Studi Kasus di Perkebunan PT. Unggul Widya Teknologi Lestari)

Aang Kuvaini¹, Yuliyanto², Bahtiar³

^{1,2,3}Program Studi Budidaya Perkebunan Kelapa Sawit

Politeknik Kelapa Sawit Citra Widya Edukasi – Bekasi

Email : ¹aang@cwe.ac.id; ²yuliyanto@cwe.ac.id; ³bahtiar@cwe.ac.id

Abstrak

Keberadaan tumbuhan gulma di perkebunan kelapa sawit dianggap sangat merugikan bahkan tidak mempunyai manfaat sama sekali. Namun ternyata ada beberapa gulma di perkebunan kelapa sawit yang bisa dimanfaatkan, salah satunya sebagai tumbuhan obat. Beberapa jenis tumbuhan gulma tersebut dianggap oleh masyarakat perkebunan sebagai alternatif untuk pembuatan obat tradisional mengingat areal perkebunan kelapa sawit sangat jauh dari sentra farmasi. Penelitian ini dilaksanakan di perkebunan kelapa sawit PT Unggul Widya Teknologi Lestari, Kabupaten Pasangkayu Sulawesi Barat, pada bulan Maret-Juni 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis dan cara pengolahan tumbuhan gulma sebagai obat tradisional oleh masyarakat perkebunan kelapa sawit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi lapangan, wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap informan kunci (*key person*) dari unsur masyarakat dan pengelola perkebunan kelapa sawit. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil survei dan wawancara secara sistematis yang diperkuat dengan studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa di perkebunan kelapa sawit PT. Unggul Widya Teknologi Lestari terdapat 10 tumbuhan gulma yang biasa digunakan oleh masyarakat perkebunan sebagai obat tradisional. Cara pengolahannya meliputi metode rebus dan pemakaian secara langsung. Pemanfaatan tumbuhan gulma sebagai obat tradisional turut berkontribusi dalam upaya pengendalian gulma secara ramah lingkungan dan berkelanjutan di perkebunan kelapa sawit.

Kata Kunci:

Etnobotani, Berkelanjutan, Kelapa sawit, Tumbuhan gulma.

Abstract

The existence of weeds in oil palm plantations is considered very detrimental and even has no benefit at all. However, it turns out that there are several weeds in oil palm plantations that can be used, one of which is a medicinal plant. Some of these weed species are considered by the plantation community as an alternative to making traditional medicines considering that the oil palm plantation areas are very far from pharmaceutical centers. This research was conducted at the oil palm plantation of PT Unggul Widya Teknologi Lestari, Pasangkayu Regency, West Sulawesi, in March-June 2020. The purpose of this study was to determine the types and methods of processing weeds as traditional medicines by the oil palm plantation community. The methods used in this research are field observations, in-depth interviews with key informants from community elements and oil palm plantation managers. Qualitative descriptive analysis is used to explain the results of surveys and interviews systematically which is strengthened by literature study. Based on the results of the study showed that in the oil palm plantation PT Unggul Widya Teknologi Lestari, there are 10 weed plants which are commonly used by plantation communities as traditional medicine. The processing method includes the boiling method and using it directly. The use of weed plants as traditional medicine also contributes to efforts to control weeds in an environmentally friendly and sustainable manner in oil palm plantations.

Keywords:

Ethnobotany, Sustainable, Palm oil, Weed plants.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara penghasil tanaman kelapa sawit terbesar di dunia. Tanaman perkebunan kelapa sawit di Indonesia memiliki produktivitas tertinggi per hektar di bandingkan tanaman perkebunan lainnya. Menurut Kiswanto *et al.*, (2008) rata-rata produktivitas kelapa sawit rakyat sekitar 16 ton TBS/ha per tahun. Produktivitas yang relatif rendah tersebut masih jauh di bawah produksi optimal yang dapat dicapai, yaitu 30 ton Tandan Buah Segar (TBS)/ha per tahun. Nilai produktivitas perkebunan kelapa sawit tersebut perlu di tingkatkan dengan memperhatikan berbagai aspek pendukung. Salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian produksi kelapa sawit yaitu keberadaan tumbuhan gulma yang berdampak pada persaingan unsur hara di perkebunan. Tingginya populasi gulma di perkebunan kelapa sawit dapat mengurangi unsur hara bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman kelapa sawit.

Gulma adalah tumbuhan liar yang termasuk ke dalam golongan Organisme Penggangu Tanaman (OPT) karena dapat menjadi kompetitor bagi tanaman utama. Menurut Umiyati dan Kurniadie (2016), gulma dapat menurunkan produksi tanaman, menyebabkan kerugian diantaranya menghambat pertumbuhan dan menurunnya hasil tanaman. Akibat persaingan dalam mendapatkan unsur hara, air, cahaya, menurunkan kualitas hasil tanaman, sebagai tanaman inang bagi hama dan penyakit, dapat menimbulkan keracunan bagi tanaman pokok yang dikenal sebagai *alelopati* dan mempersulit pekerjaan di lapangan. Gulma terbagi beberapa jenis diantaranya adalah gulma rumput (*grasses*), gulma golongan tekian (*seedges*) dan gulma golongan berdaun lebar (*broad leaves*). Gulma merupakan salah satu faktor yang menghambat pertumbuhan tanaman selain faktor alam, genetik dan budidaya serta dapat menyebabkan turunnya hasil produksi pada tanaman (Tampubolon *et al.*, 2018).

Keberadaan tumbuhan gulma di perkebunan kelapa sawit PT. Unggul Widya Teknologi Lestari saat ini dikendalikan melalui metode kimia. Hal ini memberikan dampak sampingan berupa terjadinya pencemaran lingkungan di perkebunan. Selama ini banyak orang beranggapan bahwa tumbuhan pengganggu (gulma) selalu dianggap merugikan dalam kegiatan penanaman tanaman (Ngatiman & Fernandez, 2013). Namun demikian ada beberapa jenis gulma yang sudah dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional, bahkan pada jenis gulma tertentu sudah dikembangkan dalam bentuk obat skala industri.

Pemanfaatan tumbuhan gulma di perkebunan kelapa sawit sebagai obat tradisional sangat sesuai dengan kecenderungan yang ada di masyarakat saat ini. Sudardi (2002) menyebutkan bahwa sekarang ini terjadi kecenderungan di dalam masyarakat untuk mengurangi atau menghentikan pemakaian bahan-bahan kimia dalam pengobatan. Pengembangan sistem pengobatan tradisional mendapat perhatian para pakar di bidang kesehatan karena dapat menjadi alternatif dalam pemulihan kesehatan manusia. Oleh karena itu, merupakan peluang yang besar untuk mengetahui dan memanfaatkan tumbuhan gulma dari

Aang Kuvaini dkk

Studi Etnobotani
Tumbuhan Obat oleh
Masyarakat Perkebunan
Kelapa Sawit dalam
Mendukung Pengelolaan
Perkebunan yang
Berkelanjutan (Studi Kasus
di Perkebunan PT. Unggul
Widya Teknologi Lestari)

perkebunan kelapa sawit untuk digunakan sebagai bahan baku obat herbal di masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis dan cara pengolahan tumbuhan gulma sebagai obat tradisional oleh masyarakat perkebunan kelapa sawit PT. Unggul Widya Teknologi Lestari.

Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di perkebunan kelapa sawit PT Unggul Widya Teknologi Lestari, Desa Motu, Kecamatan Baras, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian dilaksanakan selama 1 bulan, mulai dari bulan Maret sampai Juni 2020.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi lapangan, wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap informan kunci (*key person*) dari unsur masyarakat dan pengelola perkebunan kelapa sawit. Observasi lapangan dilakukan untuk melihat kondisi tumbuhan gulma yang ada di perkebunan kelapa sawit dan juga untuk mengetahui kondisi masyarakat yang memanfaatkan gulma sebagai obat tradisional. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 30 (tiga puluh) informan kunci yang memiliki kriteria: 1) Sering menggunakan tumbuhan gulma sebagai obat, 2) Mengetahui dan memahami manfaat dari gulma sebagai obat, 3) Mengetahui cara pengolahan gulma sebagai obat. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil survei dan wawancara secara sistematis yang diperkuat dengan studi pustaka.

Hasil dan Pembahasan

Jenis-Jenis Gulma dan Manfaatnya Sebagai Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil survei dan wawancara, terdapat 10 (sepuluh) jenis tumbuhan gulma yang ada di perkebunan kelapa sawit PT. Unggul Widya Teknologi Lestari, yang digunakan oleh masyarakat sebagai obat tradisional. Tumbuhan gulma tersebut sering digunakan oleh masyarakat perkebunan kelapa sawit baik sebagai obat luar maupun obat dalam untuk mengobati berbagai penyakit. Daftar jenis tumbuhan gulma yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Jenis-jenis tumbuhan gulma yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat

Nama Lokal/Daerah	Nama Ilmiah
Meniran	<i>Phyllanthus niruri</i>
Patikan kebo	<i>Euphorbia hirta</i>
Ciplukan	<i>Physalis angulata</i>
Putri malu	<i>Mimosa pudica</i>
Kumis kucing	<i>Orthosiphon stamineus</i>
Pungpulutan	<i>Urena lobata</i>
Alang-alang	<i>Imperata cylindrical</i>
Bayam duri	<i>Amaranthus spinosus</i>
Babandotan	<i>Ageratum conyzoides</i>
Rumput Belulang	<i>Eleusine indica</i>

Di antara sekian banyak gulma yang ada di perkebunan kelapa sawit PT. Unggul Widya Teknologi Lestari, terdapat 10 jenis saja yang digunakan oleh masyarakat untuk dijadikan sebagai obat. Tabel 1 di atas merupakan tumbuhan gulma yang paling sering digunakan atau di manfaatkan oleh masyarakat perkebunan dalam pembuatan obat tradisional untuk mengatasi berbagai macam penyakit ringan dan penyakit berat. Pengetahuan masyarakat yang masih minim tentang khasiat dari berbagai jenis tumbuhan gulma lain yang memiliki potensi yang sama, menjadi penyebab sedikitnya jenis tumbuhan gulma yang digunakan sebagai obat tradisional. Pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan obat diperoleh secara turun temurun dari nenek moyang mereka dahulu tanpa harus menggali lebih jauh lagi khasiat tanaman yang masih banyak di perkebunan kelapa sawit yang memiliki potensi sebagai obat. Jenis tumbuhan berkhasiat obat yang ada di Indonesia sampai saat ini belum diketahui secara pasti, diperlukan pendokumentasian secara menyeluruh terhadap penggunaan tumbuhan sebagai bahan baku pengobatan (Hidayat dan Hardiansyah, 2012). Kondisi yang demikian mendorong masyarakat Indonesia terutama masyarakat yang masih berada di pedesaan untuk lebih mendalami lagi pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional (Thomas, 2012).

Menurut Aini (2009), kelompok masyarakat (etnis) yang mayoritas telah menggunakan tumbuhan biofarmaka untuk kebutuhan hidup atau menyembuhkan penyakit terutama penyakit karena infeksi (malaria, demam, diare, sakit kulit, bisul, sakit kuning, dan sakit perut) adalah etnis sunda yang telah memanfaatkan 304 jenis, etnis Melayu tradisional yang memanfaatkan 131 jenis, etnis Jawa yang memanfaatkan 114 jenis, etnis Dayak Ngaju dan etnis Dayak Ot Danum masing-masing memanfaatkan 111 jenis, etnis Bali yang memanfaatkan 105 jenis, dan etnis Anak Dalam yang memanfaatkan 104 jenis.

Hampir setiap jenis tumbuhan gulma yang ada di perkebunan kelapa sawit memiliki khasiat dan manfaat yang berbeda, dan ada juga yang memiliki khasiat dan manfaat yang hampir sama meskipun jenis gulmanya berbeda. Khasiat dan manfaat yang terkandung dalam tumbuhan gulma yang di gunakan oleh masyarakat perkebunan kelapa sawit adalah sebagai berikut:

a. Meniran (*Phyllanthus niruri*)

Tumbuhan gulma Meniran merupakan salah satu tumbuhan obat alternatif yang digunakan masyarakat sebagai obat dalam menyembuhkan penyakit, karena khasiatnya yang hampir tidak jauh dengan gulma Ciplukan. Menurut Barus (2003), *Phyllanthus niruri* secara morfologi dikelompokkan ke dalam kategori gulma berdaun lebar. Gulma ini termasuk kategori jenis gulma semusim yang tidak merugikan dan mati setelah berbunga (Wibowo, 2006). Meniran memiliki kandungan senyawa kimia antara lain zat filantin, kalium mineral, damar, dan zat penyamak. Meniran memiliki beberapa manfaat bagi manusia diantaranya adalah mengobati sakit kuning (lever), malaria, demam, ayam, batuk, haid lebih, disentri, luka bakar, luka koreng, dan jerawat (Dalimarta, 2000).

Aang Kuvaini dkk

Studi Etnobotani
Tumbuhan Obat oleh
Masyarakat Perkebunan
Kelapa Sawit dalam
Mendukung Pengelolaan
Perkebunan yang
Berkelanjutan (Studi Kasus
di Perkebunan PT. Unggul
Widya Teknologi Lestari)

Meniran juga dapat dijadikan sebagai obat diabetes dikarenakan daun meniran kaya akan kandungan senyawa flavonoid antara lain filantin, querseti, isoquersetin, astraglin, dan rutin. Senyawa flavonoid telah terbukti secara *in vitro* mempunyai efek biologis yang sangat kuat sebagai antioksidan. Menurut Widowati (2008), kandungan antioksidan dan komponen senyawa polifenol dapat menangkap radikal bebas dan mengurangi stress oksidatif pada diabetes melitus.



Gambar 1 Meniran (*Phyllanthus niruri*)

b. Patikan Kebo (*Euphorbia hirta*)

Patikan kebo merupakan tanaman yang mengandung beberapa zat kimia anatara lain alkaloida, tanin, senyawa folifenol (seperti asam gallat), flavonid *quersitrim*, *xanthorhamn*, asam-asam organik palmitat, oleat dan asam lanolat. Selain itu, patikan kebo juga mengandung senyawa terpenoid eufosterol, tarakserol, dan tarakseron, serta *kautshuk*. Patikan kebo memiliki beberapa manfaat diantaranya adalah Mengobati radang tenggorokan, bronkhitis, asma, disentri, radang perut, diare, kencing darah, radang kelenjar susu, payudara bengkak, dan eksema. Menurut Mihardja *et al.* (2001), manfaat *Euphorbia hirta* adalah membantu meningkatkan nafsu makan dan menambah berat badan serta memperlancar Air Susu Ibu.



Gambar 2 Patikan kebo (*Euphorbia hirta*)

c. Ciplukan (*Physalis angulata*)

Tumbuhan gulma Ciplukan ini dalam bahasa latin disebut sebagai *Physalis angulata* L., merupakan salah satu tumbuhan herba yang hidup semusim dan mempunyai tinggi sekitar 30-90 cm. Tumbuhan ceplukan biasanya tumbuh liar, mudah dijumpai di tempat yang terlindung, ditanah agak lembab, di kebun, ladang, sawah, tepi jalan, tepi hutan yang terbuka yang di sinari terik matahari dan di sela-sela tanaman pokok. Herba ceplukan tumbuhan liar di dataran rendah hingga 1800 meter diatas permukaan laut (mdpl) (Dalimartha, 2006). Gulma ciplukan merupakan salah satu gulma yang ada di perkebunan kelapa sawit yang dimanfaatkan oleh masyarakat perkebunan dalam pengobatan.

Menurut Oktavia *et al.* (2016), tumbuhan Ceplukan digunakan sebagai obat alternatif pada penderita gangguan ginjal. Tumbuhan ini memiliki berbagai kandungan utama flavonoid dan polifenol yang bersifat antioksidan. Antioksidan merupakan senyawa yang dapat menghambat reaksi oksidasi. Ceplukan telah diketahui mengandung berbagai macam senyawa, antara lain adalah asam klorogenat, asam elaidat, asam sitrat, asam malat, tannin, kriptoxantin, fiasalin, saponin, terpenoid, flavonoid, polifenol, alkaloid, dan steroid. Ceplukan digunakan masyarakat sebagai antidiabetes (Sulistyowati *et al.*, 2013).



Gambar 3. Ciplukan (*Physalis angulata*)

d. Putri Malu (*Mimosa pudica*)

Putri malu (*Mimosa pudica*) termasuk dalam family Fabaceae, dan termasuk kategori gulma berdaun lebar (Barus, 2003) serta harus dikendalikan karena secara umum sangat merugikan tanaman yang dibudidayakan (Wibowo, 2006). Sharma dan Sharma (2010) menjelaskan bahwa gulma ini mengandung tannin, flavonoid, saponin dan alkaloid. Tumbuhan Putri malu ini memiliki khasiat sebagai penenang (transquilizer), peluruh dahak (ekspetoran), peluruh kencing (diuretic), obat batuk (antitusif), pereda demam (antipiretik), antiradang, bahkan akar dan biji putri malu berkhasiat sebagai perangsang muntah (Dalimarta, 2000).

Gambar 4 Putri malu (*Mimosa pudica*)e. Kumis Kucing (*Orthosiphon stamineus*)

Masyarakat yang berada di perkebunan kelapa sawit menggunakan tumbuhan kumis kucing sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan penyakit batuk, encok, masuk angin dan sembelit. Disamping itu daun tanaman ini juga bermanfaat untuk pengobatan radang ginjal, batu ginjal, kencing manis, albuminuria, penyakit syphilis, reumatik dan menurunkan kadar glukosa darah. Selain bersifat diuretik, kumis kucing juga digunakan sebagai antibakteri. Hasil penelitian Sumekar dan Barawa (2016), *Orthosiphon stamineus* mengandung berbagai senyawa yang memiliki khasiat mengobati penyakit Diabetes Mellitus karena senyawa di dalamnya mampu menurunkan kadar glukosa darah. Senyawa-senyawa tersebut antara lain adalah orthosiphon glukosa, minyak atsiri, saponin, polifenol, flavonoid, sapofonin, garam kalium, dan mionositol. Berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jumlah pemberian ekstrak *O. stamineus* sebanyak 800-1000 g/kg secara signifikan dapat menurunkan kadar glukosa darah dan respon ini memiliki efektivitas yang mendekati efek terapi glibenclamide (5 mg/kg). Selain itu, pemberian ekstrak *O. stamineus* juga ternyata dapat meningkatkan kadar HDL dan menurunkan kadar trigliserid.

Gambar 5 Kumis kucing (*O. aristatus*)

f. Alang-Alang (*Imperata cylindrica*)

Imperata cylindrica juga dikenal dengan nama Ilalang atau Alang-alang, dan termasuk dalam family Poaceae. Menurut Barus (2003), *Imperata cylindrica* secara morfologi, termasuk kedalam jenis gulma berdaun sempit . Wibowo (2006) menyebutkan bahwa Ilalang termasuk gulma yang akarnya dapat mengeluarkan senyawa beracun, sehingga keberadaannya harus diberantas. Namun demikian, ekstrak akar ilalang mengandung saponin, steroid, terpenoid, alkaloid, tannin, flavonoid dan gula yang dapat mempengaruhi kerja jantung (Wright *et al.*, 2007).

Daun alang-alang mengandung manitol, glukosa, sakharosa, citric acid, malic acid, cylindrin, fernenol, coixol, arundoin, anemonin, simiarenol, damar, logam alkali, dan asam kersik. Manfaat yang paling utama dari alang-alang adalah untuk membantu mengatasi panas dalam yang sebenarnya terkait erat dengan gejala flu seperti tenggorokan kering, sariawan, bibir pecah-pecah. Akan tetapi penelitian Jayalakshmi *et al.* (2010) menyebutkan bahwa ilalang juga memiliki khasiat untuk memperlancar saluran kencing, darah rendah, meremajakan kulit, penyakit jantung (Wright *et al.*, 2007), penyakit kurap (Sudarsono, *et al.*, 2002), dan penyakit anti inflamasi (Sawadago *et al.*, 2012).



Gambar 6 Alang-alang (*I. cylindrica*)

g. Babandotan (*Ageratum conyzoides*)

Barus (2003) menyebutkan bahwa Babandotan termasuk ke dalam gulma berdaun lebar. *Ageratum conyzoides* L. termasuk ke dalam family Asteraceae. Kandungan dari daun tanaman bebandotan yaitu mengandung minyak atsiri, flavonoid, alkaloid, saponin, triterpenoid, fenol dan kumarin (Pasaribu, 2009). Bahkan Ming (1999), menyebutkan bahwa *Ageratum conyzoides* dapat digunakan sebagai insektisida dan memiliki potensi sebagai zat anti racun pada tikus (Akah, *et al.*, 2010).

Babandotan memiliki khasiat seperti, mengobati demam, malaria, sakit tenggorokan, radang paru-paru (pneumonia), radang telinga tengah (otitis media), perdarahan seperti perdarahan rahim, luka berdarah, dan mimisan, diare, disentri, mulas (kolik), munta-muntah, perut kembung, keseleo, pegal linu, mencegah kehamilan, badan lelah sehabis bekerja berat, produksi air seni sedikit, tumor.

Gambar 7 Babandotan (*Ageratum conyzoides*)

h. Pungpulutan (*Urena lobata*)

Menurut Megawati (2015), Daun Pungpulutan diketahui memiliki manfaat sebagai antibakteri, antiinflamasi, dan antioksidan. Pungpulutan memiliki batang dan daun mengandung zat lendir, biji mengandung 13–14% lemak. Manfaat dari tanaman pungpulutan adalah mengobati panas influenza, radang tonsil (tonsilitis), malaria, rematik persendian, keputihan, kencing keruh, disentri, diare, gangguan pencernaan, (indigestion), bengkak, (edema), muntah darah, (hematemesis), sulit melahirkan (partus), gondok (goitre), bisul, luka berdarah, dan tulang patah.

Gambar 8 Pungpulutan (*Urena lobata*)

i. Bayam Duri (*Amaranthus spinosus*)

Bayam duri memiliki beberapa kandungan kimia yaitu amarantin, rutin, spinasterol, hentriakontan, tanin, kalium nitrat, kalsium oksalat, garam fosfat, zat besi serta vitamin. Manfaat bayam duri adalah berkhasiat sebagai pereda demam (antipiretik), peluruh kencing (diuretik), peluruh haid, peluruh dahak (ekspektoran), penawar racun (antitoksik), menghilangkan bengkak (detumescent), dan pembersih darah. Herba bayam duri berkhasiat sebagai pembersih darah, pelancar ASI (Laktagoga) dan diuretik. Penelitian Humaeroh (2017) juga menjelaskan bahwa ekstrak bayam duri berdampak pada pengurangan jerawat pada kulit wajah berminyak.



Gambar 9 Bayam duri (*A. spinosus*)

j. Rumput Belulang (*Eleusine indica*)

Eleusine indica atau Rumput Belulang memiliki kandungan saponin, tanin dan *polifenol* yang terdapat pada batang dan akar tanamannya. Manfaat dari akar rumput ini berkhasiat untuk mengatasi diare. Menurut Nengsih (2013), *Eleusine indica* mempunyai potensi sebagai sumber antibiotik, terutama terhadap bakteri *E. coli* dan *B. subtilis*.



Gambar 10 Rumput Belulang (*E. indica*)

Teknik Pengolahan Tumbuhan Gulma sebagai Obat Tradisional

Terdapat beberapa cara pengolahan tanaman tertentu untuk dijadikan obat baik secara mekanis (menggunakan mesin) dan dengan cara manual (menggunakan tangan). Menurut Sambara *et al.* (2016), beberapa metode pengolahan tumbuhan sebagai obat yang biasa dilakukan masyarakat diantaranya adalah direbus, dipanggang, diuapkan, ditumbuk, direndam dan digoreng serta digunakan secara langsung (tanpa pengolahan).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap masyarakat pengguna tumbuhan obat di perkebunan kelapa sawit PT Unggul Widya Teknologi Lestari, kebanyakan masyarakat setempat membuat ramuan herbal yang berasal dari tumbuhan gulma dengan cara direbus terlebih dahulu hingga mendidih kemudian didinginkan. Setelah air rebusan tanaman obat dingin, maka biasanya masyarakat setempat langsung meminumnya. Beberapa cara lain penggunaan tumbuhan obat yang telah diolah,

diantaranya digunakan dengan cara dioles, ditempel, dikumur, dipakai keramas, dipakai mandi, dan cara terbanyak yang sering digunakan adalah dengan cara mengonsumsinya secara langsung hasil ekstrak dari tanaman obat tersebut (Farhatul, 2012).



Gambar 11 Persiapan Ciplukan Direbus



Gambar 12 Hasil Rebusan Ciplukan

Simpulan

Jenis- jenis tanaman obat yang ada di perkebunan kelapa sawit adalah *Phyllanthus niruri*, *Euphorbia hirta*, *Physalis angulata*, *Mimosa pudica*, *Orthosiphon stamineus*, *Urena lobata*, *Imperata cylindrica*, *Amaranthus spinosus*, *Ageratum conyzoides*, *Eleusine indica*. Masyarakat mengetahui khasiat dari tumbuhan gulma tersebut berdasarkan pengetahuan turun temurun dari nenek moyang mereka. Teknik pengolahan tanaman obat yang umum digunakan di masyarakat perkebunan adalah dengan cara perebusan dan penggunaan secara langsung (tanpa pengolahan). Pemanfaatan gulma yang ada di perkebunan kelapa sawit sebagai obat tradisional oleh masyarakat turut berkontribusi terhadap pengurangan populasi gulma di perkebunan, sehingga mendukung terhadap terciptanya pengelolaan perkebunan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aini, M. 2009. *Materia Medika Indonesia*. Jilid V. Jakarta (ID): Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Akah PA, Osigwe CC, Nworu CS. 2010. Reversal of Coumarin-Induced Toxicity by the Extracts and Fractions of *Ageratum conyzoides*. *Asian Journal of Medicinal Science*. 2 (3) : 121-126.
- Angela, W. 2012. Etnobotani tumbuhan obat masyarakat subetnis Tonsawang di Kabupaten Minahasa Tenggara Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Farmasi*. 5(2): 205-212.
- Barus, E. 2003. *Pengendalian Gulma di Perkebunan*. Yogyakarta (ID): Penerbit Kanisius.
- Dalimarta, S. 2000. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia*. Jakarta (ID): Trubus Agriwidya.
- Depkes, RI. (1995). *Materia Medika Indonesia*. Jilid VI. Cetakan Keenam. Jakarta (ID): Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Farhatul. 2012. Potensi tumbuhan obat di area kampus II UIN Alaudin Samata Gowa. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alaudin.
- Hakim, Luchman. 2014. *Etnobotani dan Manajemen Kebun Pekarangan Rumah Ketahanan Pangan Kesehatan dan Agrowisata*. Malang (ID): Selaras.
- Hidayat, D., Hardiyansyah, G. 2012. Study keanekaragaman jenis tumbuhan obat di kawasan IUPHHK PT Sari Bumi Kusuma Camp Tontang Kabupaten Sintang. *Jurnal Tanaman Obat*. 8(2): 61-68.
- Humaeroh A. 2017. Pengaruh Penggunaan Ekstrak Daun Bayam Duri (*Amaranthus spinosus*, L.) Terhadap Pengurangan Jerawat Pada Kulit Wajah Berminyak. Suatu Eksperimen di Salon IKK. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Tata Rias Fakultas Teknik. Jakarta (ID): Universitas Negeri Jakarta.
- Jayalakshmi S, Patra A, Lal VK, Ghosh AK. 2010. Pharmacognostical Standardization of Roots of *Imperata cylindrica* Linn (Poaceae). *Journal of Pharmaceutical Sciences and Research*. 2 (8) : 472-476.
- Junaedi, A., M. A. Chozin, K. H. Kim. 2006. Ulasan perkembangan terkini kajian alelopati. *Jurnal Hayati Biosci*. 13(2): 79-84.
- Kiswanto, Reza, Saras.K. (2008). *Teknologi Budidaya Sawit*. Bogor (ID): Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Kusuma, F. R. B. M. Zaky. 2005. *Tumbuhan Liar Berkhasiat Obat*. Jakarta (ID): Agromedia Pustaka.
- Megawati. 2015. Pengaruh Rebusan Simplisia Daun Pulutan (*Urena lobata* Linn) terhadap Nekrosis Hepatosit Mencit Jantan Galur Balb-C. *Skripsi*. Program Studi Biologi Fakultas MIPA. Malang (ID): Universitas Negeri Malang.
- Mihardja L, Adimunca C, Widowati L, Raflizar, Pujiastuti, Winarno, Wahjoedi B. 2001. Manfaat Ekstrak Etanol Patikan Kebo (*Euphorbia hirta* L.) sebagai Laktagogum pada Tikus Putih yang Menyusui. *Bul. Penelit. Kesehat*. 29 (3): 118 – 125.
- Ming, LC. 1999. *Ageratum conyzoides* : A tropical source of medicinal and agricultural products, buku: *Perspectives on new crops and new uses*, editor: J. Janick, ASHS Press, Alexandria, hal. 469-473.

Aang Kuvaini dkk

Studi Etnobotani
Tumbuhan Obat oleh
Masyarakat Perkebunan
Kelapa Sawit dalam
Mendukung Pengelolaan
Perkebunan yang
Berkelanjutan (Studi Kasus
di Perkebunan PT. Unggul
Widya Teknologi Lestari)

- Nengsih WP. 2013. Isolasi Actinomycetes Dari Rizosfer Rumput Belulang (*Eleusine indica* (L.) Gaertn.) Sebagai Penghasil Antibiotik. *Naskah Publikasi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta (ID): Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ngatiman, Fernandes A. 2013. Potensi Gulma Sebagai Tumbuhan Obat. *Prosiding Seminar Nasional Tumbuhan Obat Indonesia ke-44*, Palembang 14-16 Maret 2013.
- Oktavia S, Dharma S, Yarman A. 2016. Pengaruh Pemberian Ekstrak Etanol Herba Ceplukan (*Physalis angulata* L.) terhadap Gangguan Fungsi Ginjal Mencit Putih Jantan. *Jurnal Farmasi Higea*. 8 (1): 39-43.
- Pasaribu, SP. 2009. Uji Bioaktivitas Metabolit Sekunder dari Daun Tumbuhan Babandotan (*Ageratum conyzoides* L.). *Jurnal Kimia Mulawarman*. 6 (2) : 23-29.
- Sambara, J., Yuliani, N.Y., Emerensiana, M.Y. 2016. Pemanfaatan tanaman obat tradisional oleh masyarakat Kelurahan Merdeka Kecamatan Kupang Timur. *Jurnal Info Kesehatan*. 14(1): 1112-1125.
- Sawadogo, W. R., M Schumacher, M. H. Teiten, M. Dicato dan M. Diederich. 2012. Traditional West African Pharmacopeia, Plants and Derived Compounds for Cancer Therapy. *Biochemical Pharmacology Journal*. Elsevier.
- Sharma, MC dan Sharma S. 2010. Phytochemical and pharmacological screening of combined mimosa pudica Linn and Tridax procumbens for in vitro antimicrobial activity, *International journal of microbiological research*. 1 (3) : 171-174.
- Sudardi, B. 2002. Konsep pengobatan tradisional menurut primbon jawa. *Jurnal Humaniora*. 15(1): 12-19.
- Sudarsono, Wahyuono S, Donatus IA, Gunawan D, Purnomo. 2002. *Tumbuhan Obat II : Hasil Penelitian, Sifat-sifat dan Penggunaan*. Yogyakarta (ID): Pusat Studi Obat Tradisional UGM.
- Sukmawati. 2013. Studi etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat suku Kaili Rai di Desa Toga Kecamatan Ampibabo Sulawesi Tengah. *Jurnal Bioselebes*. 7(2): 9-14.
- Sulistiyowati Y, Pratiwi R, Setyobroto I, Anggiana R. 2013. Pengaruh Pemberian Ekstrak Air Herba Ciplukan (*Physalis angulata* L.) terhadap Histology Ginjal Tikus Jantan Galur Sparague dawley hiperglikemia. *JISBN*. VI (883): 987-979.
- Sumekar DW, Barawa ATP. 2016. Orthosiphon stamineus sebagai Terapi Herbal Diabetes Melitus. *Majority*. 5(3): 28-32.
- Tampubolon, K., Sihombing, F. N., Purba, Z., Samosir, S.T.S., Karim, S.2018. Potensi metabolit sekunder gulma sebagai pestisida nabati di Indonesia. *Jurnal Kultivasi*, 17 (3): 683-693.
- Thomas, A.N.S. 2012. *Tanaman Obat Tradisional 1*. Yogyakarta (ID): Kanisius.
- Umiyati, D., Kurniadie, D. 2016. Pergesaran populasi gulma pada olah tanah dan pengendalian gulma yang berbeda pada tanaman kedelai. *Jurnal Kultivasi*. 15 (3): 150-153.
- Wibowo, A. 2006. *Gulma di Hutan Tanaman dan Upaya Pengendaliannya*. Bogor (ID): Badan Litbang Kehutanan.

- Widowati, W. 2008. Potensi antioksi dan sebagai antidiabetes. *Jurnal Info Kesehatan*. 7(2): 132-143.
- Wright, C. I., L. V. Buren, C. I. Kroner dan M. M. G. Koning. 2007. Herbal medicines as diuretics : a review of the scientific evidence. *Journal of ethnopharmacology*. 114 : 1-31.

Aang Kuvaini dkk

Studi Etnobotani
Tumbuhan Obat oleh
Masyarakat Perkebunan
Kelapa Sawit dalam
Mendukung Pengelolaan
Perkebunan yang
Berkelanjutan (Studi Kasus
di Perkebunan PT. Unggul
Widya Teknologi Lestari)